



# Risalah Jum'at

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## MENDAMBAKAN KEPEMIMPINAN YANG ADIL

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوًا

وَلِعِبَاءٍ مِّنَ الَّذِينَ ءَاتَوْا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَفَّارَ

أَوْلِيَاءَ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memilih orang yang akan memimpinmu, mereka yang membuat agamamu menjadi buah ejekan dan permainan. Yaitu di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya dan orang-orang yang kafir. Dan bertaqwalah kepada Allah jika kamu betul-betul sebagai orang-orang yang beriman"*

( Al Maidah: 57 )

**S**ebagaimana diketahui, suatu organisasi, suatu kegiatan bahkan suatu masyarakat akan dapat tegak dalam perjalanannya apabila didukung oleh beberapa unsur. Apabila unsur-unsur yang diperlukan itu mampu berfungsi dengan baik, maka Insya Allah akan

### Risalah Jum'at

Diterbitkan oleh:

Majelis Tabligh  
Pimpinan Wilayah  
Muhammadiyah  
Daerah Istimewa  
Yogyakarta.

Pimpinan Redaksi :

Drs. H. Musa Ahmad.  
Redaksi pelaksana :  
Abd. Muin Malilang,  
M. Najib Sudamawan,  
Imron Nasri,  
Sukisno Suryo,  
Zainul Arifin,  
Subairi,  
M. Jaiz.

Alamat :

Jalan Gedongkuning  
130 Telp.(0274)  
377078  
Yogyakarta  
Khusus untuk kalangan  
sendiri.

**JANGAN DIBACA  
SAAT KHATIB  
SEDANG  
BERKHUTBAH**

tercipta suatu kegiatan kehidupan yang harmonis dan kokoh. Unsur-unsur itu ialah kepemimpinan yang adil, kedermawanan orang-orang kaya, ilmu pengetahuannya para cendekiawan dan ulama, dan doa (partisipasi) fakir miskin (rakyat).

Dalam setiap kegiatan terhadap proses kepemimpinan, yakni suatu proses menggerakkan orang lain yang pada dasarnya merupakan rangkaian interaksi antar manusia. Dalam jama'ah shalat ada imam dan ada ma'mum, dalam pertandingan sepakbola ada wasit dan ada pemain yang diawasi/dipimpin dalam melaksanakan permainan. Demikian pula dengan kegiatan dan organisasi lain ada yang memimpin dan ada pula yang dipimpin.

Adanya interaksi antar manusia ini ber-sumber pada adanya seseorang atau kelompok yang berani dan bersedia tampil memelopori serta mengajak orang lain berbuat sesuatu melalui kerjasama satu dengan yang lain. Seorang pemimpin yang baik, di depan akan menjadi ikutan, sikap dan perilakunya dapat diteladani, perkataannya dapat dijadikan panutan. Bukannya mereka yang suka "*ledha-ledhe*", "*mencla-mencle*" dan membingungkan umat, sekedar mengikuti arah angin bertiuip. Di samping itu seorang pemimpin juga harus selalu mampu berada di tengah-tengah masyarakat yang dipimpinnya untuk bergandengan tangan dalam mewujudkan kegiatan bersama. Demikian pula pada saat pemimpin itu berada di belakang masyarakat yang dipimpinnya, dia pun mampu memberikan dorongan untuk berbuat sesuatu.

Kemampuan menjalankan kepemimpinan tersebut dapat disimak dan dipelajari dari sikap yang dicontohkan Rasulullah SAW. Di depan beliau betul-betul menjadi teladan. Sebagai contoh adalah dalam memerangi kemunkaran (dalam hal ini orang-orang kafir

Quraisy), beliau tidak pernah mundur selangkahpun. Beliau adalah jendral yang ikut langsung berperang dan bukan sekedar main perintah dari belakang meja komando, beliau juga seorang panglima yang erat memegang disiplin militer dan menyayangi anak buahnya. Dalam perang Uhud beliau ikut terjun langsung sehingga beliau kena panah, badannya luka-luka dan giginya ada yang tanggal. Demikian pula dalam perang Khandaq, beliau turut aktif menggali lubang/parit yang mengelilingi kota Madinah.

Di tengah-tengah umat beliau membangkitkan semangat untuk berbuat sesuatu, menegakkan keadilan pada diri sendiri, orang lain maupun pada masyarakat umumnya. Sampai-sampai beliau pernah menyatakan bahwa seandainya Fatimah putrinya itu mencuri, tidak ragu-ragu lagi akan memotong tangannya demi tegaknya keadilan. Beliau pun pernah menyatakan bahwa salah satu sebab hancurnya bangsa-bangsa sebelum ini adalah apabila orang-orang golongan atas mencuri dibiarkan saja, dan apabila golongan lemah yang mencuri justru dijatuhi hukuman.

Perilaku dan gaya kepemimpinan yang dicontohkan Rasulullah SAW ini merupakan salah satu cara menciptakan keadilan. Keadilan merupakan dambaan setiap orang sepanjang zaman.

Peran beliau sebagai pemimpin yang memberikan semangat rakyat untuk berbuat sesuatu nampak pula pada kedekatan beliau pada orang-orang miskin dan anak-anak yatim. Pada suatu ketika, datanglah dua anak yatim kepada Nabi Muhammad SAW, satu laki-laki dan yang satunya perempuan. Kedua anak itu mengadukan nasib mereka kepada Rasulullah SAW seraya berkata, "Wahai Rasulullah, kami berdua ini anak yatim, kami mohon diberi makanan dari apa yang telah

dilimpahkan Allah kepada Baginda Nabi". Lalu Rasulullah SAW mengatakan "Alangkah indahnya kata-katamu" untuk menggembarakan kedua anak yang tak berbapak itu. Kemudian beliau memerintahkan Bilal mengambil sesuatu di rumah Rasulullah SAW untuk diberikan kepada kedua anak itu. Bilal pun berangkat dan setelah kembali, dia membawa 21 biji tamar. Memang hanya 21 biji tamar itulah yang ada di rumah Nabi SAW lalu membagi makanan itu sambil berkata, "Ini yang tujuh biji untuk kamu rak, tujuh biji untuk ibu kalian, dan yang tujuh biji untuk adik-adik kalian". Makan pagi dengan tamar ini, demikian pula dengan makan malam nanti".

Perhatian beliau kepada orang kecil tidak sebatas itu, bahkan penjaga masjid pun sangat diperhatikannya. Suatu hari beliau tidak lagi melihat pembersih masjid yang seorang wanita itu, lalu beliau menanyakannya kepada para sahabat. Kemudian dijelaskan bahwa wanita itu telah meninggal dunia. Beliau bersabda, "Mengapa aku tidak kalian beritahu ketika ia meninggal, sehingga aku dapat menshalatkannya. Mungkin kalian tidak menganggap penting, karena dia miskin?. Anggapan demikian itu salah. Tunjukkan aku ke kuburnya". Kemudian beliau berangkat ke kubur wanita pembersih masjid itu dengan diantar oleh sahabat, lalu mendoakannya (HR. Bukhari).

Beliau adalah figur pemimpin yang patut dicontoh kepemimpinannya untuk mendorong masyarakat mencapai kemajuan seperti perintahnya untuk menuntut ilmu pengetahuan meskipun di negeri Cina. Sebab disadari bahwa dengan ilmu pengetahuan seseorang akan terbuka wawasannya sehingga mengetahui apa yang menjadi haknya dan mengetahui apa yang harus dilaksanakannya sebagai suatu kewajiban.

Demikian pula dengan kebiasaan ziarah kubur yang telah lama dilakukan oleh masyarakat, beliau mendorong untuk sering melakukan ziarah kubur. Memang pada awal perkembangan Islam masalah ziarah ini dilarang karena adanya kekhawatiran akan terjadi kemusyrikan. Sebab iman masyarakat saat itu masih lemah. Setelah dipandang kuat iman mereka lalu dibolehkan bahkan didorong untuk berziarah karena hal ini akan membawa manfaat pada diri sendiri dan orang yang diziarahi.

Gaya dan cara kepemimpinan beliau ini sangat mempengaruhi sistem kepemimpinan para pemimpin Islam sesudahnya. Beliau meninggalkan keteladanan yang patut menjadi contoh utama/uswatun hasanah dan tuntunan hidup bagi semua generasi Islam sepanjang jaman. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT dalam S. Alzab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ  
حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh telah ada teladan untuk kamu dalam diri Rasulullah SAW itu suatu teladan kehidupan yang utama/uswatun hasanah. Untuk orang yang mengharap Allah, yang menanti Hari Akhir dan banyak ingat kepada Allah".

Pengakuan keteladanan pada sistem kepemimpinan ini tidak saja diucapkan umat Islam. Ahli sejarah dunia Arnold Toynbee menulis pengakuannya dalam bukunya "A Study of History", "Muhammad's career, unlike Jesus, can be followed point and, in

some of its chapters, almost day by day in the full light of history". (Riwayat hidup Muhammad SAW berbeda dari kehidupan

Yesus. Sejarahnya dapat diikuti titik demi titik secara terperinci. Pada beberapa bagian tertentu, hampir denyut demi denyut, penuh dengan penjelasan sejarah).

Kepemimpinan secara spiritual merupakan amanat dan tanggungjawab untuk memakmurkan bumi, berbuat kebaikan untuk diri sendiri, untuk masyarakat, termasuk berbuat baik pada flora dan fauna. Dalam melaksanakan tugas kepemimpinan ini harus melalui kegiatan-kegiatan yang diridhai Allah SWT. Oleh karena itu orang atau kelompok yang dipilih, ditunjuk, maupun yang ditugasi memimpin suatu kegiatan, organisasi maupun profesi serta masyarakat adalah mereka yang betul-betul memahami perintah dan larangan Allah SWT. Sebab kepemimpinan pada hakikatnya adalah melaksanakan kekuasaan sebagai amanat dari Allah SWT untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, melindungi kepentingan rakyat, mencerdaskan kehidupan bangsa, membangun bersama masa depan yang lebih cerah, serta memelihara keutuhan dan kedaulatan negara dan bangsa.

Dengan kata lain kepemimpinan pada hakikatnya adalah suatu aktivitas untuk mewujudkan kehendak Allah SWT yang telah diberitahukannya melalui RasulNya. Dari para Rasul itulah maka nilai-nilai kepemimpinan itu diwariskan kepada mereka yang beriman dalam arti sesungguhnya. Mereka yang beriman inilah yang pantas untuk dipilih, ditunjuk dan disertai kepemimpinan. Firman Allah menyatakan :

إِنهَا وَلِيُّكُمْ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ

الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ ﴿٥٥﴾

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ

هُمُ الْغَالِبُونَ ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya pemimpin hanyalah Allah dan RasulNya dan orang-orang yang beriman, yang ciri-cirinya tetap mengerjakan shalat dan menunaikan zakat lagi pula mereka tunduk pada Allah SWT. Dan barang siapa memilih Allah, RasulNya dan orang-orang yang beriman menjadi pemimpinnya, maka sesungguhnya pengikut golongan Allah yang menjadi pemenang" (Al Maidah: 55-56).

Kepemimpinan Allah SWT yang diwujudkan Rasulullah SAW dan orang-orang yang beriman itu secara pasti merupakan golongan yang menang dalam arti mereka akan menerima akibat yang baik dari amal kebaikan yang dikerjakannya. Hanya mereka yang berimanlah yang akan mampu mengajak, memotivasi, mempengaruhi dan membimbing orang lain secara terus menerus menuju ke suatu arah yang diridhai oleh Allah SWT.

Semoga bangsa ini mendapat kepemimpinan yang betul-betul diridhai oleh Allah SWT, sehingga bisa menciptakan kedamaian, kesatuan, dan keadilan dalam segala aspek kehidupan.

Lasa Hs.